

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pariwisata merupakan salah satu investasi yang amat menjanjikan untuk menambah devisa negara. Industri pariwisata sangat berperan penting dalam membantu perekonomian daerah setempat. Pengoptimalisasian dalam bentuk pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia yaitu dengan menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor prioritas pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Malik, 2023). Upaya untuk mencapai target tersebut tidak terlepas dari adanya upaya pengembangan destinasi wisata di seluruh kawasan wisata yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu Provinsi Sumatera Barat.

Potensi pariwisata di Sumatera Barat sangat menjanjikan dari segi keindahan alam dan budayanya. Potensi pariwisata alam di Sumatera Barat memiliki keanekaragaman sebagai daya tarik wisata, seperti wisata bahari, pegunungan, hutan, danau, dan lain sebagainya. Wisata budaya dapat kita lihat dari peninggalan sejarah dan adat istiadat masyarakat yang masih ada hingga saat ini. Salah satu destinasi wisata yang bersifat budaya adalah kawasan cagar budaya perkampungan adat yang ada di Kabupaten Sijunjung, yang mana perkampungan adat tersebut menjadi salah satu destinasi wisata yang tengah dikembangkan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat.

Kabupaten Sijunjung memiliki luas daerah sekitar 3.130,80 km<sup>2</sup> dengan delapan kecamatan. Kecamatan tersebut terdiri dari Kecamatan Kamang Baru, Kecamatan Tanjung Gadang, Kecamatan Sijunjung, Kecamatan Lubuk Tarok,

Kecamatan IV Nagari, Kecamatan Kupitan Koto VII dan Kecamatan Sumpur Kudus (BPS, 2021:1-3). Kabupaten Sijunjung memiliki daerah-daerah dengan lanskap alam yang indah dan sejuk sehingga dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung untuk datang berwisata, salah satunya yaitu Desa Wisata Perkampungan Adat Nagari Sijunjung yang berada di Kecamatan Sijunjung.

Pada Perkampungan Adat Nagari Sijunjung, yang menjadi salah satu daya tarik pariwisatanya yaitu Rumah Gadang berjajar rapi di sepanjang jalannya. Salah satu hal yang menjadi keunikan pada Rumah Gadang yang ada di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung adalah tidak terdapatnya *rangkiang*<sup>1</sup> sebagaimana lazimnya Rumah Gadang yang ada di beberapa daerah di Sumatera Barat. Sebagai gantinya, masyarakat pemilik Rumah Gadang memiliki tradisi menyimpan padi di bawah lantai rumahnya yaitu pada sisi bawah lantai rumah bagian ujung kanan berukuran 5x5 meter yang disebut dengan *palobeh padi*.

Perkampungan Adat Nagari Sijunjung ini sendiri telah dinobatkan sebagai cagar budaya peringkat nasional karena mempunyai kegiatan-kegiatan dan peninggalan benda-benda budaya berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 186/M/2017 dengan nama Perkampungan Adat Cagar Budaya Nasional Nagari Sijunjung. Kemudian dengan telah ditetapkannya Perkampungan Adat Nagari Sijunjung ini sebagai cagar budaya nasional, maka cagar budaya ini bisa dikembangkan dalam beberapa sektor salah satunya pariwisata. Sebagaimana yang disebutkan dalam UU No. 9 Tahun 1990

---

<sup>1</sup> [lambung padi](https://wikipedia.org/wiki/Rangkiang) yang digunakan oleh masyarakat [Minangkabau](https://wikipedia.org/wiki/Minangkabau) untuk menyimpan padi hasil panen (<https://wikipedia.org/wiki/Rangkiang> diakses pada 25 Agustus 2022)

pasal 19, usaha pemanfaatan seni budaya bangsa untuk dijadikan sasaran wisata dapat berupa perusahaan objek dan daya tarik wisata budaya.

Keunikan Rumah Gadang tersebut pun dimanfaatkan untuk menjadi daya tarik wisata dengan menjadikan Rumah Gadang tersebut sebagai tempat *homestay* atau penginapan untuk para wisatawan yang ingin tinggal dan merasakan sensasi tidur di atas padi tanpa kasur hanya beralaskan tikar. Nilai jual dari konsep *homestay* ini menjadi daya tarik tersendiri karena *homestay* yang memiliki kekhasan Rumah Gadang yang masih terjaga seperti ini masih cukup langka. Rumah Gadang yang terdapat di Nagari Sijunjung ini ada sekitar 77 rumah, untuk saat ini ada 40 rumah yang dijadikan *homestay* 15 diantaranya tergabung dalam sekretariat *homestay* yang dibina oleh Bank BCA. Pengelolaan *homestay* ini berada di bawah naungan Kelompok Pengelola *Homestay* Perkampungan Adat Nagari Sijunjung.

Selain Rumah Gadang yang dijadikan *homestay*, acara adat atau aktivitas-aktivitas budaya tertentu juga menjadi daya tarik pariwisata di Nagari Sijunjung. Aktivitas budaya yang dilakukan di waktu-waktu tertentu merupakan salah satu nilai jual yang besar bagi perkampungan adat Nagari Sijunjung untuk menarik kedatangan wisatawan. Aktivitas tersebut seperti *bakaua adat*, *mambantai adat* dan festival matrilineal.

Destinasi pariwisata yang dilakukan pada Perkampungan Adat Nagari Sijunjung ini hendaknya berdasarkan kearifan lokal yang dimiliki agar tidak adanya pergeseran norma-norma dan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada. Suryono (2010:14) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan

manusia yang didasarkan pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang telah berlangsung sejak lama. Wujud kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum, adat-istiadat, dan aturan-aturan khusus yang berlaku di masyarakat setempat. Pariwisata yang berbasis kearifan lokal ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lain dan yang menjadi nilai tambah dalam menarik wisatawan berkunjung ke daerah tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji apa saja destinasi wisata unggulan yang ada di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung dan bagaimana kearifan lokal yang ada tersebut diterapkan di dalam pariwisata.

## **B. Rumusan Masalah**

Pengembangan pariwisata berdasarkan potensi kearifan lokal merupakan salah satu hasil kreativitas manusia. Spillane (dalam Sugiyarto dan Rabith 2018:46) berpendapat bahwa pariwisata berbasis kearifan lokal memiliki manfaat untuk wisatawan itu sendiri karena mereka akan lebih mengetahui, mengenal dan dapat menghargai budaya serta memahami latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tempat wisatawan tersebut berkunjung. Agar pariwisata berbasis kearifan lokal ini dapat berjalan baik, maka pengembangan dan pengelolaannya mesti memperhatikan kearifan lokal daerah terkait. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana cara kearifan lokal masyarakat tersebut diterapkan di dalam pariwisata yang ada di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung. Rumusan masalah rencana penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja destinasi wisata unggulan yang ada di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung?

2. Bagaimana kearifan lokal masyarakat diterapkan di dalam pariwisata yang ada di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan destinasi pariwisata unggulan yang terdapat di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung.
2. Mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat yang diterapkan di dalam pariwisata yang ada di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat akademis: Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi tentang kajian antropologi khususnya kajian antropologi pariwisata sehingga khazanah antropologi semakin luas dan terbuka terhadap perkembangan kehidupan manusia.
2. Manfaat teoritis: Penelitian ini diharapkan berguna untuk akademisi lain yang ingin melihat fenomena serupa ataupun berbeda, sehingga maksud penelitian ini supaya dapat menginspirasi orang lain untuk melakukan penelitian ataupun lebih memperhatikan kajian dan kebudayaan

### **E. Tinjauan Pustaka**

Pertama, skripsi oleh Adrin (2015) yang berjudul “Eksistensi Rumah Gadang pada Masyarakat Minangkabau”. Hasil dari skripsi ini memperlihatkan adanya upaya dari masyarakat Nagari Sijunjung untuk mempertahankan eksistensi Rumah Gadang dengan cara menghuni dan menjadikannya tempat tinggal sehari-

hari, merawat dan memperbaiki, tidak memperbolehkan merubah bentuk, serta tidak memperbolehkan untuk mendirikan bangunan lain di depan dan di samping Rumah Gadang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Nagari Sijunjung masih menjaga dan melestarikan Rumah Gadang.

Kemudian nilai-nilai yang ada di Rumah Gadang juga dicatat oleh Adrin sebagai penguat silaturahmi, nilai pemersatu, nilai gotong royong, nilai identitas dan sebagai sikap menjaga warisan nenek moyang yang tentunya juga melestarikan tradisi adat. Namun dalam hal ini, Adrin tidak menyinggung Rumah Gadang tersebut dari segi pariwisata dan tata cara kelolanya ketika dijadikan destinasi wisata. Beda halnya dengan yang peneliti lakukan yaitu peneliti lebih berfokus terhadap bagaimana kearifan lokal yang dimiliki oleh Perkampungan Adat Nagari Sijunjung disamping pariwisata yang juga sedang dikembangkan disana.

Kedua, skripsi oleh Alfarizi (2019) yang berjudul “Upaya dan Kendala Dalam Pengembangan Pariwisata di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung”. Dalam skripsinya Alfarizi mengungkapkan potensi yang dimiliki oleh Perkampungan Adat Nagari Sijunjung harus dimaksimalkan dengan membangun kerjasama dan partisipasi baik dari pemerintah, *stakeholder* maupun masyarakat. Sehingga aspek wisatanya bisa terangkat dan menjadi penopang untuk masyarakat dalam ekonomi dan sekaligus menjaga nilai-nilai budaya yang ada di Nagari Sijunjung.

Namun, disisi lain Alfarizi belum masuk kepada kearifan lokal apa saja yang ada di Nagari Sijunjung secara deskriptif sehingga lebih memunculkan aspek



pengembangan pariwisatanya saja dengan dasar budaya yang ada di Nagari Sijunjung. Hal-hal mengenai pengetahuan lokal masyarakat dan tingkat keterbukaan masyarakat belum diulas. Maka perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah di penelitian ini peneliti mencoba melihat bagaimana masyarakat hidup dan menjalankan kehidupan dengan nilai-nilai budayanya sendiri disamping ada nilai pariwisata yang harus dikembangkan di sana.

Ketiga, jurnal dari Wulandari, dkk. (2020) yang berjudul “Pariwisata, Masyarakat dan Kebudayaan: Studi Antropologi Pariwisata Pantai Marina di Sulawesi Selatan”. Jurnal ini menjelaskan bagaimana cara pengembangan pariwisata terkhususnya di daerah Pantai Marina, dengan melakukan pendekatan antropologi pariwisata dalam menyelesaikan kendala-kendalanya dalam memajukan pariwisata Pantai Marina. Menurut Wulandari, dkk ada pilar-pilar penting yang dibutuhkan dalam memajukan daerah tersebut yaitu dengan melibatkan pemerintah setempat, masyarakat disekitaran pantai dan orang-orang yang dianggap penting yang kemungkinan dapat memunculkan ide dalam memajukan pariwisata Pantai Marina tersebut.

Penelitian ini membahas mengenai hambatan dan solusi yang dibutuhkan dalam membangun pariwisata di daerah tersebut, tetapi pada penelitian ini yang peneliti lakukan adalah mengkaji bagaimana kearifan lokal dan pariwisata berjalan secara bersamaan tanpa menyinggung satu sama lain.

Keempat, dalam skripsi yang ditulis oleh Dhanik Nor Palupi Rorah (2012) dengan judul Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*community-based-tourism*) Di Desa Wisata Kebon Agung Kecamatan Imogiri. Penelitian ini mengemukakan bahwa pengelolaan pariwisata di Desa Kebon Agung sudah

dilaksanakan secara langsung oleh masyarakat setempat melalui POKDARWIS. Desa Wisata Kebon Agung pun telah berkontribusi terhadap peningkatan konservasi sumber daya alam dan peningkatan ekonomi melalui produk wisata yang berorientasi pada budaya lokal. Dalam pelaksanaan program desa wisata secara kuantitas jumlah masyarakat yang sudah berperan aktif dalam pengelolaan desa wisata tersebut terbilang masih sedikit. Pada tahap pelaksanaan, masyarakat sendirilah yang mengelola dan memutuskan bagaimana kegiatan wisata tersebut dijalankan. Masyarakat menjadi komponen utama yang berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan serta terlibat dalam pengelolaan atraksi dan fasilitas pariwisata. Tidak hanya itu, partisipasi masyarakat juga dapat terlihat melalui sumbangan kritik dan saran untuk kemajuan pariwisata.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama melihat bagaimana pengelolaan pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Namun yang membedakannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada penelitian ini pengelolaan pariwisata tampaknya hanya dilaksanakan oleh POKDARWIS saja, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan pengelolaan pariwisatanya dilaksanakan oleh setiap lapisan masyarakat yang tinggal di perkampungan adat tersebut dan juga pemerintah serta pihak swasta pun ikut berkontribusi.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Katarina Sena Soja (2018) dengan judul Tradisi Budaya Kampung Adat Sebagai Destinasi Wisata di Kota Ngada Flores. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada banyak hal menarik di Kampung Adat Bena yang dapat menjadi daya tarik bagi para wisatawan untuk datang berkunjung secara langsung untuk melihat keindahan dan keunikan



tersebut, dan salah satu diantaranya karena di Kampung Adat Bena terdapat kerajinan tenunan kain yang juga bisa diajarkan kepada wisatawan yang datang, selain itu juga di Kampung Adat Bena sering melakukan upacara adat, pertunjukan tari-tarian dan juga selalu melakukan upacara syukuran setiap tahunnya untuk pekerjaan mereka. Mata pencaharian masyarakat setempat yaitu, menenun kain serta bercocok tanam. Kampung Adat Bena yang begitu unik, merupakan salah satu daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitunya sama-sama fokus dalam melihat potensi dan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal yang ada di daerah tersebut. Kemudian perbedaannya dalam penelitian ini tidak fokus dalam melihat pengelolaan pariwisata tersebut.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Jonathan, dkk (2020) dengan judul Analisis Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya (Studi Kasus Wisata Kampung Adat Praiijing Kabupaten Sumba Barat-NTT). Fokus penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengembangan pariwisata berbasis budaya yang ada di Kampung Adat Praiijing, dan dari penelitian ditemukan bahwa dalam upaya mengembangkan pariwisatanya masih belum optimal dikarenakan banyak kekurangan mulai dari segi sumber daya manusianya serta sarana/prasarana hingga infrastrukturnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sejauh ini fasilitas atau infrastruktur penunjang pengembangan wisata yang ada di Kampung Adat Praiijing belum cukup baik, seperti akses jalannya yang masih buruk karena banyak berlubang, toilet yang tersedia tidak bersih dan bau, rumah makan atau restoran yang tidak tersedia di area wisata, hotel yang berada jauh dari area wisata, serta penginapan dari rumah adatnya yang masih belum banyak

peminatnya karena fasilitasnya yang masih kurang memadai. Di antara semua kekurangan tersebut, yang menjadi permasalahan utamanya adalah kualitas sumber daya manusia seperti warga atau pengelolanya yang masih sangat rendah dan terbatas sehingga proses pengembangan wisata di Kampung Adat Praiijing masih terbilang sulit.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus penelitiannya yaitu sama-sama ingin melihat bagaimana pengembangan dan pengelolaan suatu objek wisata perkampungan adat. Jika dalam penelitian ini yang dilihat pariwisata berbasis budaya maka dalam penelitian yang peneliti lakukan melihat pariwisata berbasis kearifan lokal.

#### **F. Kerangka Konseptual**

Pariwisata merupakan fenomena multidisiplin dimana melingkupi ekonomi, politik, lingkungan, dan sosial budaya. Sehingga perlunya disiplin ilmu untuk menelaah fenomena dan gejala yang ada di sektor pariwisata. Salah satu disiplin ilmu yang berperan agar kita dapat melihat fenomena pariwisata ini adalah dengan melalui pandangan antropologi. Antropologi telah berkembang dan melahirkan banyak subdisiplin kajian salah satunya antropologi pariwisata.

Dalam diktat antropologi pariwisata yang di tulis oleh Pujaastawa (2017:1) mengatakan bahwa antropologi pariwisata dimulai perkembangannya oleh N. H. Graburn lewat karyanya yang terbit di tahun 1975 dengan judul *The Anthropology of Tourism*. Beliau menyebutkan bahwa antropologi pariwisata menitikberatkan perhatian kepada masalah-masalah sosial budaya dalam ruang lingkup kepariwisataan. Hal ini lebih mengacu pada sistem sosial dan sistem budaya,

dimana tindakan berpola, ide-ide, nilai, hukum serta benda-benda yang menjadi pedoman bagi kehidupan suatu masyarakat dilihat dalam rangka pariwisata (Wulandari, 2020:11).

Konsep pariwisata secara resmi di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Ada begitu banyak ahli yang mendefinisikan konsep pariwisata sehingga peneliti harus mengikuti pengertian tentang pariwisata yang dirasa cocok dalam penelitian ini. Peneliti mengutip definisi pariwisata dari dua ahli; pertama, Yoeti (2016) mengatakan bahwa Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (business) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Kedua, Widyastuti (2008: 55) pariwisata menurutnya adalah aktivitas melakukan perjalanan dalam waktu sementara dari satu tempat ke tempat lain yang mempunyai objek dan daya tarik wisata yang dapat dinikmati agar memperoleh kepuasan lahir dan batin.

Berdasarkan definisi di atas, maka terdapat setidaknya tiga indikator yang harus dipenuhi oleh suatu destinasi wisata untuk wisatawan, yaitu: 1) mempunyai pertunjukan atau objek menarik 2) memiliki akses yang mudah dicapai dengan kendaraan 3) menyiapkan tempat untuk tempat tinggal sementara (Pendit dalam Widyastuti, 2008: 55). Sehingga hal ini harus dimiliki oleh Perkampungan Adat Nagari Sijunjung untuk bisa disebut sebagai destinasi pariwisata. Adapun sesuai penggolongan pariwisata menurut beberapa ahli, Perkampungan Adat Nagari

Sijunjung termasuk jenis Wisata Cagar Alam dan Wisata Budaya karena memiliki daya tarik budaya dan suasana alam yang indah.

Menurut Ayatrohaedi (1986: 30), istilah kearifan lokal atau *local genius* dikenalkan oleh Wales yaitu “...*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*”. Kearifan lokal dalam bahasa asing kerap kali disebut sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) juga kecerdasan setempat (*local genius*). Sedangkan Sibarani (2013), menyimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan asli (*indigineous knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) yang dimiliki oleh masyarakat bersumber dari nilai luhur budaya dalam pengaturan tata kehidupan masyarakat untuk kemajuan masyarakat itu sendiri.

Rahyono (2009:7) menambahkan kearifan lokal adalah kapabilitas suatu kelompok etnis tertentu yang didapatkan dengan pengalaman masyarakat. Disini, wujud dari kearifan lokal dapat dilihat dari sikap dan perilaku masyarakat yang telah menjadi tradisi berdasarkan pada nilai-nilai yang dipercaya kebenarannya. Kemudian Basyari (2014: 48) memaknai kearifan lokal sebagai sebuah kebenaran yang sudah menjadi tradisi dalam suatu daerah. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedudukan nilai-nilai budaya dan sosial bisa berbentuk sebagai modal sosial (*social capital*) untuk pariwisata.

Menurut Sartini (dalam Basyari, 2014: 48) fungsi dan peran dari nilai-nilai kearifan lokal adalah melestarikan sumber daya alam, mengembangkan sumber daya manusia, mengembangkan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, sebagai sumber petuah dan pantangan, sebagai sarana pembentuk bangunan integrasi

komunal, sebagai dasar beretika dan moral dan sebagai fungsi politik. Sehingga atas dari fungsi tersebut membentuk kearifan lokal menjadi kebutuhan oleh masyarakat setempat (Maryani dalam Basyari, 2014: 49).

Masyarakat lokal sebagai bagian dari perencanaan, pelaksanaan dan terlibat dalam kegiatan dapat memperoleh manfaat dari pembangunan pariwisata. *Ethno-ecotourism* yang dikembangkan oleh Bank Dunia merupakan sebuah pendekatan dimana posisi masyarakat adat diletakkan sebagai mitra dari pembangunan pariwisata. *Ethno-ecotourism* berasal dari etnosains (*ethnoscience*) dan etnoekologi. *Ethnoscience* dicetuskan pertama kali oleh Oswald Werner pada tahun 1972 sebagai sebuah paradigma dimana *ethno* berarti bangsa dan *science* berarti pengetahuan.

*Ethno-ecotourism* yaitu dimana suatu pariwisata yang melibatkan peranan penting dari masyarakat yang ada di lingkungan pariwisata tersebut, dikarenakan majunya suatu pariwisata ditentukan dengan adanya dukungan dari perilaku manusianya. Bagaimanapun pariwisata yang dibangun membutuhkan kenyamanan bukan hanya sekedar dari bentuk pariwisata itu sendiri, seperti pemandangan yang indah ataupun makanan yang enak.

## **G. Metodologi**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Perkampungan Adat Nagari Sijunjung sepanjang jalannya terdapat Rumah Gadang yang masih dihuni oleh masyarakat dan menjadi pusat kebudayaan di Nagari Sijunjung sehingga pengetahuan masyarakat mengenai perkampungan adat



dapat digali. Lokasi ini dipilih karena peneliti melihat bagaimana kearifan lokal yang dimiliki masyarakat setempat dikemas dalam bentuk pariwisata.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alasannya karena permasalahan yang diteliti yaitu tentang pariwisata berbasis kearifan lokal yang bersumber pada pengetahuan masyarakat, sehingga metode penelitian kualitatif yang berusaha untuk membangun gambaran holistik yang kompleks, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan detail dari partisipan yang melaksanakan studi tersebut dalam lingkungan yang alami, dianggap tepat untuk menggambarkan penelitian ini (Creswell, 2015:415).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif bersifat studi kasus, dimana hasil penelitian bersifat deskriptif. Creswell mengatakan bahwa penelitian studi kasus bersifat kualitatif. Peneliti menggunakan sistem yang terbatas kontemporer (kasus) atau berbagai sistem terbatas (berbagai kasus) untuk memeriksa kehidupan sesuai kenyataan dan fakta yang ada. Berdasarkan proses pengumpulan data yang cermat dan teliti menggunakan berbagai sumber informasi yang berbeda, antara lain teknik observasi, dokumen, wawancara, materi audiovisual dan berbagai laporan. Sesuai dengan tema kasus, temuan penelitian akan disajikan dalam bentuk deskripsi kasus. Satuan analisis studi kasus berupa majemuk (studi multi-situs) atau kasus tunggal (studi dalam-situs) (Creswell, 2015:135-136).

Pada dasarnya penelitian ini ialah mengamati masyarakat secara langsung dalam lingkungannya, berinteraksi secara langsung dengan masyarakat, memahami budaya, dan kearifan lokal masyarakat setempat. Penelitian deskriptif



bersifat studi kasus ini dipilih oleh peneliti dengan tujuan untuk menjelaskan dan memahami tentang pariwisata berbasis kearifan lokal yang ada di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2015:205), pengumpulan data mencakup pengurusan izin, pelaksanaan strategi sampling kualitatif yang baik, mengembangkan cara-cara untuk merekam informasi baik secara digital maupun kertas, menyimpan data dan mengantisipasi persoalan etika yang mungkin muncul. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

#### a. Studi Literatur

Menurut Creswell (2015: 221), penggunaan data studi literatur dapat diambil dari internet, ruang-obrolan (*room chat*) dan papan-buletin. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga menggunakan bahan bacaan dari penelitian ataupun tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dikaji. Tulisan itu berupa jurnal, buku, website institusi dan artikel maupun berita online yang ada di internet. Sehingga dengan banyak merujuk dan membaca bacaan tadi, maka dapat menambah wawasan, memberikan perbandingan dan memperkuat argumentasi yang peneliti bangun dalam penelitian ini. Tidak terlepas juga bahan (data) diambil dari video dokumenter yang di unggah di Youtube dan media sosial (FB, Instagram, Website) demi menambahkan dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data.

#### b. Observasi

Observasi ini dilakukan dengan mengamati langsung di lapangan selama penelitian dan sebelum penelitian (observasi awal). Creswell (2015: 231) berpendapat bahwa dalam observasi seorang peneliti akan mengamati lingkungan

fisik, partisipan, aktivitas, interaksi, percakapan dan perilaku peneliti sendiri selama proses di lapangan tersebut. Secara umum, peneliti perlu melakukan observasi keseluruhan perkampungan adat, bagaimana bentang alamnya, kondisi jalan, sungai, rumah-rumah warga, kegiatan masyarakat, dan bagaimana cara masyarakat berinteraksi.

c. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh peneliti terhadap informan mengenai penelitian yang dilakukan. Dengan wawancara mendalam ini peneliti diharapkan mampu menggali informasi mengenai tema penelitian yang akan dilaksanakan.

d. Dokumentasi

Pendokumentasian bertujuan agar bisa membantu peneliti dalam menganalisis data yang dapat dilakukan dengan bentuk seperti catatan lapangan, foto, video, dan lain sebagainya (Kamarusdiana, 2019: 121). Catatan lapangan ini sangat berguna saat melakukan observasi partisipan dan wawancara karena tidak semua orang dapat mengingat dengan baik situasi atau kondisi apa yang dialami serta di dalam catatan lapangan juga dapat digunakan oleh peneliti untuk mencatat kode atau istilah yang disampaikan oleh informan agar tidak salah.

#### **4. Informan Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan penelitian. Dimana sebelum melakukan penelitian ini peneliti menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh individu yang akan dijadikan sumber informasi. Teknik ini mengharuskan peneliti untuk menyeleksi

informan yang akan diwawancarai. Sehingga penyeleksian ini, bisa ditentukan dengan seberapa besar keterlibatan informan tersebut dengan tema penelitian yang dilakukan.

Penentuan informan juga didasarkan pada pengetahuannya tentang penelitian yang dilakukan. Sehingga informan yang diwawancarai dapat memberikan data sesuai apa yang diketahuinya, apa yang pernah dilakukannya, apa yang sedang dikerjakannya dan bagaimana pengalamannya terkait penelitian yang dibahas. Penyeleksian informan ini juga berguna untuk melihat sejauh mana informan mengetahui kebudayaannya yaitu mungkin saja dari status dan perannya dalam agenda pariwisata dan kebudayaan yang sedang peneliti kaji.

Dalam hal ini, peneliti menyeleksi informan dengan kriteria yang mengacu kepada kategori yang dikemukakan oleh Afrizal (2014: 139), yaitu:

- a. Informan pelaku: peneliti memperoleh informasi seperti keterangan tentang diri, perbuatan, pikiran, dan interpretasi dari informan. Sehingga informan yang peneliti wawancarai merupakan Ketua Pengelola *homestay*, *bundo kanduang*, Pengelola Desa Wisata, Ninik Mamak, KAN dan Pokdarwis.
- b. Informan pengamat: peneliti memperoleh informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal dari informan penelitian. Orang-orang yang termasuk dalam informan pengamat ini adalah Kepala Jorong dan masyarakat sekitar.

Berikut tabel daftar informan pelaku dan pengamat yang merupakan sumber data primer dalam penelitian ini:

**Tabel 1**  
**Daftar Informan Penelitian**

NO.	Nama	Umur	Suku	Status	Jenis Informan
1.	I.T Khatib Rajo	74 Tahun	Tobo	Niniak Mamak/Ketua KAN	Pelaku
2.	C.I Peto Moliah	31 Tahun	Piliang	Niniak Mamak/Ketua Pengelola Desa Wisata	Pelaku
3.	Dahlia	51 Tahun	Bodi	Ketua Pengelola Homestay	Pelaku
4.	Maharajo Lenggang	59 Tahun	Melayu	Niniak Mamak	Pelaku
5.	Rio	32 Tahun	Chaniago	Ketua Pokdarwis	Pelaku
5.	Han Aidi Akbar	28 Tahun	Melayu	Ketua Pemuda	Pengamat
6.	Jefri Ausradi	33 Tahun	Tobo	Masyarakat setempat	Pengamat
7.	Fifi Safreti	50 Tahun	Chaniago	Pemilik Homestay	Pengamat
8.	Candra	30 Tahun	Melayu	Masyarakat setempat & perangkat nagari	Pengamat
9.	Suci Amanda Rizka	19 Tahun	Caniago	Masyarakat setempat	Pengamat

Sumber: Data Primer, 2022

### 5. Analisis Data

Secara sederhana, Creswell (2015: 153) mengatakan ada strategi umum yang digunakan dalam analisis data yaitu melakukan *coding* data dan kemudian mengidentifikasi tema atau pola yang menonjol. Ada empat tahapan analisis data menurut Kamarusdiana (2019:121), yaitu:

1. Analisis domain yang dipakai untuk mendapatkan gambaran umum atau pengertian menyeluruh tentang suatu objek penelitian (situasi sosial).
2. Analisis taksonomi dipakai untuk menjelaskan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya.

3. Analisis komponensial dipakai dalam melakukan wawancara atau pengamatan terpilih untuk memperdalam data melalui pengajuan pertanyaan yang kontras antar elemen domain.

4. Analisis tema kultural dipakai untuk melakukan pencarian kesimpulan antara domain untuk memperoleh tema-tema tertentu.

Setelah itu, peneliti juga perlu untuk membandingkan antara data observasi partisipan dengan data wawancara sebagai upaya untuk triangulasi data, karena data observasi bersifat umum dan data wawancara lebih bersifat pribadi.

## **6. Proses Jalannya Penelitian**

Penelitian ini diawali dengan observasi awal dan berbincang-bincang dengan masyarakat setempat guna meninjau kondisi serta keadaan dimana penelitian akan dilakukan. Setelah itu peneliti menentukan topik untuk diteliti. Penelitian ini dimulai dengan tahap pembuatan proposal yang diajukan ke dosen pembimbing. Setelah melakukan beberapa kali bimbingan dengan dosen pembimbing akhirnya proposal dinyatakan lulus pada tanggal 27 September 2022 melalui ujian seminar proposal.

Berselang jarak beberapa bulan setelah dinyatakan lulus dalam ujian proposal, proses penelitian pun dimulai kembali dilakukan pada awal bulan Februari tahun 2023, hal yang peneliti lakukan pertama kali yaitu mengurus surat izin ke Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan ke Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sijunjung sebagai syarat melakukan penelitian di Nagari Sijunjung. Setelah mendapatkan izin dari pihak yang bersangkutan, hal yang peneliti lakukan selanjutnya yaitu meminta data sekunder mengenai gambaran umum lokasi penelitian ke Kantor Wali Nagari Sijunjung.

Sesudah data umum yang peneliti butuhkan berhasil didapatkan dari Kantor Wali Nagari Sijunjung, peneliti pun mulai mencari informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan menanyakan ketersediaan informan untuk diwawancara dan semua informan yang peneliti butuhkan bersedia untuk diwawancara, wawancara pun berjalan dengan lancar sesuai dengan yang peneliti harapkan. Selama melakukan wawancara, peneliti menggunakan alat perekam dan buku catatan agar hasil wawancara yang didapat lebih konkrit. Setelah mengumpulkan dan memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti butuhkan, selanjutnya masuk ke tahap penulisan ke dalam bentuk skripsi.

Selama melakukan penelitian, peneliti menginap di rumah warga dan beberapa kali peneliti pergi pulang balik dari kediaman peneliti ke Kabupaten Sijunjung. Jarak lokasi penelitian dengan kediaman jika ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 2,5-3 jam. Waktu yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data yaitu sekitar 2 bulan, terhitung dari bulan Februari sampai pertengahan April.

